

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa adalah generasi muda penerus, yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Akan seperti apa wajah bangsa Indonesia di masa depan sangat tergantung pada bagaimana kita membentuk karakter siswa sejak sekarang. Membangun karakter siswa sejak sekarang menjadi pekerjaan bersama (khususnya para guru dan orang tua) amat penting. Dalam suatu proses pembelajaran khususnya pada siswa SD, dewasa ini sudah semakin mencemaskan, karena siswa biasanya sudah diperdaya oleh suatu tayangan televisi dapat mempengaruhi daya pikir siswa dan bertendensikan kepentingan komersial. Misalnya pada pertunjukkan kesenian dan dongeng, yang dapat membuat kehidupan bagi siswa-siswa SD semakin mencemaskan. Kondisi tersebut, kalau tidak diantisipasi secara dini, maka dikhawatirkan siswa itu akan tumbuh keperibadian menyimpang dari norma hukum negara/ pancasila dan agama.

Untuk menghindari tumbuhnya keperibadian yang menyimpang dari hukum, kerohanian, kejiwaan manusia Indonesia mengalami erosi pudarnya budi pekerti, maka siswa dipandang perlu memiliki karakter yang baik. Karakter diperoleh melalui pendidikan dalam lingkungan informal, formal, dan non formal. Secara informal adalah pendidikan diperoleh melalui lingkungan keluarga seperti dari ayah, ibu, dan tetangga. Kemudian secara formal pendidikan didapat melalui sekolah. Nonformal diperoleh di lingkungan masyarakat seperti pengalaman berorganisasi. Secara informal, siswa yang mampu mengemukakan isi cerita karena siswa telah dibiasakan membaca cerita. Secara formal siswa mampu mengemukakan isi dari suatu cerita dan dapat mengkomunikasikannya dengan apa yang telah guru berikan.

Sedangkan non formal siswa diarahkan kepada kegiatan pemantapan melalui drama di pentaskan di panggung ataupun bercerita tentang apa yang akan diekspresikannya.

Hal tersebut dapat diulas dalam membentuk karakter bertendensi moral menciptakan perilaku dan pola berfikir siswa secara original. Wujud karakter dan berperilaku moral yang baik dapat membangun mutu atau kualitas siswa. Menurut Maarif Institute, salah satu persoalan sosial yang melatar belakangi agenda pendidikan karakter adalah rendahnya wawasan kebangsaan, masih terjadi budaya kekerasan, meningkatnya gejala fundamentalisme agama di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi, atau warga negara yang bermutu, individu-individu yang tangguh, sabar, perduli, tanggung jawab, dan berupaya memacu diri sukses dalam pendidikan.

Pendidikan karakter tidak semata mengajarkan perbedaan yang baik dan yang buruk, namun yang terpenting adalah menanamkan kebiasaan yang baik, memiliki pengalaman, pengetahuan (kognitif) , mampu merasakan, menilai (afektif), dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dalam hubungan dengan membaca cerita komik, dan memahami isi serta jalan ceritanya sesuai gambar. Tentu saja tidak semata-mata memahami isi tetapi juga memahami nilai cerita dari segi karakter serta sikap karakter yang mereka wujudkan dalam kondisi pembelajaran di kelas. Membaca cerita komik yang merupakan salah satu karya sastra, dapat melatih siswa mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Cerita komik memaparkan media gambar sesuai jalan cerita. Dengan memperhatikan uraian di atas, penerapan dan penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang harus diadakan oleh pengajar

agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mengoptimalkan peningkatan karakter melalui membaca cerita komik.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran meningkatkan karakter membaca cerita komik dapat membimbing diri siswa ke arah pembentukan keperibadian baik, ketahanan mental, pengendalian diri, dan memotivasi diri untuk belajar, mengerjakan kebaikan dan menghindari keburukan. Guru telah melakukan pembelajaran teks cerita komik, tetapi belum memahami benar ceritanya dipandang dari segi karakter dalam situasi pembelajaran termasuk. Demikian pula siswa belum memahami konsep karakter dalam pendidikan termasuk memahami dan menjiwai jalan cerita komik. Peneliti telah melakukan pengajaran karakter melalui cerita komik, tetapi kenyataan hasilnya sangat rendah. Berdasarkan uraian ini peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum memahami konsep karakter dan konsep cerita komik
- b. Siswa belum memahami pentingnya karakter dan cerita komik
- c. Penerapan peningkatan karakter melalui cerita komik bagi siswa belum memadai.

1.3 Pemecahan Masalah

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka pemecahan masalah dalam penelitian peningkatan karakter membaca cerita komik siswa kelas IV SDN No.27 Duingi Kota Tengah Kota Gorontalo sebagai berikut :

1. Guru membagikan teks cerita komik dan menjelaskannya kepada siswa.
2. Guru mengamati siswa melakukan tugas sesuai berdasarkan aspek yang diukur pada cerita komik melihat kemampuan dari setiap siswa ketika dalam membaca cerita komik yang dikaitkan dengan karakter dari masing-masing siswa.

3. Guru mengklarifikasi hasil dari masing-masing tugas siswa membaca cerita komik yang telah dibuat.
4. Guru setelah memberikan pembelajaran membaca cerita komik, kemudian guru memberikan penguatan ataupun motivasi pada siswa dalam belajar.
5. Peneliti melaksanakan pembelajaran melalui pembelajaran cerita komik.
6. Guru dan peneliti melakukan klasifikasi analisis data dan interpretasi serta kesimpulan.
7. Peneliti melakukan telaah hasil dari siswa dari segi aspek-aspek yang diukur menguraikan substansi dan pengimplementasinya.
8. Menyelenggarakan pertemuan kelas yang mengkondisikan siswa merumuskan tujuan-tujuan kelompok, mengambil keputusan berdasarkan aturan berperilaku, merencanakan kegiatan-kegiatan, dan memecahkan masalah.
9. Mengkondisikan siswa berkolaborasi pada tugas-tugas akademik dengan bekerja dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif; memberi mereka kesempatan.
10. Untuk merencanakan dan merefleksi cara-cara mereka bekerja sama. Mengorganisasikan suatu program yang memungkinkan anak-anak dengan, berbagai usia bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan jenis-jenis aktivitas lainnya.
11. Mengajarkan resolusi konflik dan keterampilan-keterampilan sosial lainnya sehingga anak menjadi terampil memecahkan konflik secara adil dan damai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah nilai-nilai karakter dapat meningkatkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran membaca cerita komik pada siswa kelas IV SDN No. 27 Duingi Kota Gorontalo?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa melalui membaca cerita komik.

1.6 Manfaat Peneliti

Setelah mencermati identifikasi dan rumusan masalah penelitian, maka manfaat penelitian ini ditinjau secara teoretis dan praktis. Secara teoretis dapat mengembangkan teori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada kemampuan siswa membaca cerita komik. Sedangkan secara praktisnya hasil penelitian ini dapat pula bermanfaat bagi guru, siswa, dan si peneliti, dapat mengimplementasikannya sebagai subjek sasarannya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia terutama di bidang membaca cerita komik dalam meningkatkan karakter.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah percaya diri, serta keberanian dalam proses pembelajaran terutama pada bidang membacakan cerita komik sesuai gambar dalam meningkatkan karakter.

c. Bagi Sekolah

Untuk lebih meningkatkan ataupun mengembangkan materi pembelajaran dan mutu pendidikan dasar khususnya membaca cerita komik dalam meningkatkan karakter.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman praktis dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi kemampuan dalam membaca cerita komik yang dapat meningkatkan karakter siswa kelas IV SDN No. 27 Duingi.